



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Bung Hatta
Padang, Indonesia

***Correspondence:**

yeasydarmayanti@bunghatta.ac.id

DOI: 10.22219/jaa.v4i2.16659

Sitasi:

Darmayanti, Y., Rifa, D., & Khairia, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Keterlibatan Dewan Di Bidang Politik Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 138-151.

Proses Artikel

Diajukan:

27 Mei 2021

Direviu:

8 Agustus 2021

Direvisi:

17 September 2021

Diterima:

7 Oktober 2021

Diterbitkan:

30 November 2021

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP HUBUNGAN KETERLIBATAN
DEWAN DI BIDANG POLITIK DAN
MANAJEMEN LABA**

Yeasy Darmayanti^{1*}, Dandes Rifa², Irna Khairia³

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of corporate governance on the relationship between board involvement in politics and earnings management in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange. This study used 63 manufacturing companies which were selected using purposive sampling method. The data analysis method used is multiple regression which is processed through the help of the SPSS program. Based on the results of hypothesis testing, it was found that the board of commissioners involved in politics had a significant positive effect on earnings management. Meanwhile, the board of directors with political connections and corporate governance individually has a significant negative effect on earnings management. In the results of hypothesis testing, it is also found that the board of commissioners and the board of directors who have political connections have a significant effect on earnings management with corporate governance as a moderating variable in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange. The results of this study found that the implementation of corporate governance will have a different impact on the relationship between the board of commissioners and the board of directors on earnings management. In the relationship between the board of commissioners and earnings management, corporate governance is able to weaken earnings management activities. Meanwhile, in the relationship between the board of directors and earnings management, corporate governance can strengthen earnings management activities.

KEYWORDS: Corporate Governance, Political Connections, Board of Directors, Board of Commissioners, Earnings Management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance terhadap hubungan keterlibatan dewan di bidang politik dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini digunakan sebanyak 63 perusahaan manufaktur yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda yang diolah melalui bantuan program SPSS. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa dewan komisaris yang terlibat politik memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara dewan direksi yang memiliki koneksi politik dan corporate governance secara individual memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Didalam hasil pengujian hipotesis juga ditemukan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi yang memiliki koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan corporate governance sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur di Bursa



© 2021 Yeasy Darmayanti, Dandes Rifa, Irna Khairia

Jurnal Akademi Akuntansi is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan corporate governance yang efektif akan berdampak berbeda pada hubungan dewan komisaris dan dewan direksi terhadap manajemen laba. Pada hubungan dewan komisaris dan manajemen laba, corporate governance mampu memperlemah aktifitas manajemen laba. Sementara pada hubungan dewan direksi dan manajemen laba, corporate governance dapat memperkuat aktifitas manajemen laba.

KATA KUNCI: *Corporate Governance*, Koneksi Politik, Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Manajemen Laba.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba perusahaan untuk proses pelaporan keuangan. Sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan, walaupun merugikan pihak lain ([Chen et al., 2015](#); [Liu et al., 2014](#)). Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk mengatur tingkat laba yang diharapkan sesuai dengan *accounting regulation* yang berlaku ([Putri & Machdar, 2017](#)).

Salah satu kasus manajemen laba fenomenal yang pernah terjadi dan mengundang perhatian dunia karena telah mengakibatkan kerugian yang cukup fantastis bagi para investornya adalah kasus Enron, perusahaan energi terbesar ke-7 di AS tahun 2001. Enron, yang kala itu menduduki peringkat ke-7 perusahaan terbesar di AS terbelit skandal penipuan pada para investor, melalui laporan keuangan perusahaan yang cerah, Enron sukses mendapatkan geyuran dana segar dari para investor. Tapi sayang, kesuksesan perusahaan *energy* raksasa itu akhirnya ambruk karena serangkaian penipuan di pihak manajemen ([MygWangsan, 2017](#)). Sementara di Indonesia, kasus yang cukup besar juga terjadi pada tahun 2018 pada maskapai penerbangan pemerintah, Garuda Indonesia yang diduga telah mempercantik laporan keuangannya. Laporan keuangan tahun 2018 mencatat laba bersih yang cukup signifikan (Rp.11,33 miliar), sementara pada kuartal sebelumnya perusahaan ini mengalami kerugian yang cukup besar. Kejanggalan yang terjadi tersebut mengakibatkan kantor akuntan publik yang mengaudit Garuda dikenakan sanksi oleh Kementerian Keuangan karena hasil auditnya yang diduga laporan keuangan Garuda sarat dengan rekayasa ([kemenkeu.go.id, 2019](http://kemenkeu.go.id)).

Dihadapkan pada teori, kasus manajemen laba tersebut, dapat dikaitkan dengan teori keagenan. Teori keagenan (*agency theory*) telah menekankan bahwa dalam sebuah organisasi terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar aktifitasnya; asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya kecenderungan konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktifitas, dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan agen ([Fama dan Jensen, 2005](#)). Sementara, asumsi informasi menekankan bahwa bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen maka banyak penelitian tentang *corporate governance* menekankan pentingnya fungsi monitoring dalam mengawasi kinerja manajemen, dan salah satunya adalah keberadaan dewan direksi dan dewan komisaris.

Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan menjadi menarik karena banyaknya dewan yang juga terlibat politik (baik secara aktif maupun pasif). Ketika dewan terlibat kontrak psikologis secara politik dengan instansi lain, maka akan menciptakan konflik kepentingan yang mendorong mereka untuk memutuskan memilih tanggung jawab mana yang harus didahulukan ([Salomon & Limanjaya, 2017](#)). Penelitian yang dilakukan [Fanani dan Alfiyanti \(2020\)](#) menemukan bahwa aktifitas dewan dan *political connection* memiliki pengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Lebih spesifik, [Ang \(2012\)](#) menemukan bahwa dewan yang terkoneksi secara politik mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan meskipun posisinya di dewan adalah pihak independen.

Sementara penelitian yang spesifik meneliti tentang hubungan politik dan manajemen laba dilakukan oleh [Chaney, P. K., Faccio & Parsley \(2011\)](#) yang menegaskan bahwa hubungan politik dapat mengurangi tindakan manajemen laba, karena perusahaan mendapatkan pengawasan yang ketat dari publik. Namun penelitian [Apriyani et al., \(2019\)](#) menemukan bahwa dewan komisaris yang terkoneksi politik cenderung akan melakukan manajemen laba. Serta terkait kinerja, penelitian [Wulandari \(2015\)](#) menemukan bahwa *political connection* para dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan pada sektor pertambangan.

Sebagai bagian dari mekanisme *corporate governance* tentunya keberadaan dewan sangat berpengaruh terhadap aktifitas manajemen, akan tetapi dengan terjadinya pro dan kontra hasil penelitian tentang keberadaan dewan yang terkoneksi politik dan manajemen laba, tentunya optimalisasi mekanisme *corporate governance* menjadi sesuatu yang wajib dilakukan oleh perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh [Soraya \(2019\)](#) yang menemukan bahwa dewan terkoneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen setelah melalui *corporate governance* sebagai variabel moderating. Selain itu, penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya pada industri perbankan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, sementara pada penelitian ini peneliti meneliti pada kelompok industri manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kompleksitas tugas yang tinggi, dengan adanya koneksi jaringan dewan dengan politik diduga akan ikut mempengaruhi kebijakan dan strategi bisnis mereka. Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pihak akademisi dalam mengembangkan penelitian lanjutan dan bagi praktisi dalam membuat regulasi terkait koneksi politik dan menekan aktifitas manajemen laba di perusahaan.

TINJAUAN LITERATUR DAB PERUMUSAN HIPOTESIS

Dewan Komisaris di Politik dan Manajemen Laba

Masalah konflik agensi dalam perusahaan biasanya terjadi karena *principal* tidak dapat berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Pihak *principal* mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelola perusahaan kepada para agen untuk bekerja atas nama pemilik dan kepentingan pemilik. *The conflict of interest hypothesis* menyatakan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non optimal dan mengarah pada kepentingan pribadi, mengakibatkan strategi aliansi antara dewan komisaris dengan manajemen, ditanggapi secara negatif oleh pasar. Hal tersebut dapat berdampak pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal sehingga pemegang saham minoritas menjadi turut dirugikan. Aliansi antara dewan komisaris dan manajemen dapat terjadi di perusahaan baik yang terkoneksi politik maupun yang tidak terkoneksi.

[Salomon \(2017\)](#) mengungkapkan bahwa ketika dewan komisaris terlibat kontrak psikologis secara politik dengan instansi lain, maka akan menciptakan konflik kepentingan yang mendorong mereka untuk memutuskan memilih tanggung jawab mana yang harus didahulukan. Ketika dewan komisaris memilih lebih aktif menyelesaikan kontrak politiknya

maka kegiatan monitoring semakin melemah sehingga mendorong meningkatnya manajemen laba didalam perusahaan. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian [Apriyani et al., \(2019\)](#) yang mengungkapkan koneksi dewan komisaris dengan politik berpengaruh terhadap manajemen laba pada sebuah perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian [Setiawan \(2019\)](#) dan [Yulia \(2020\)](#) menemukan bahwa dewan komisaris yang terkoneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada sebuah perusahaan.

[Leuz & Oberholzer-Gee \(2006\)](#) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia dalam menyusun strategi bersaing, cenderung mencari dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis, salah satunya melalui koneksi politik. [Fanani dan Alfiyanti \(2020\)](#) menemukan bahwa aktifitas dewan dan political connection memiliki pengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Sementara [Ang \(2012\)](#) dewan komisaris yang terkoneksi secara politik masih memberikan kontribusi yang positif bagi perusahaan meskipun posisi yang dimiliki sebagai dewan komisaris independen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh [Dicko & Khemakhem \(2015\)](#) menunjukkan bahwa *political connection* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan [Apriyani et al., \(2019\)](#) bahwa hubungan presiden komisaris yang terkoneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa presiden komisaris perusahaan yang terkoneksi politik cenderung akan melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

H₁: Keterlibatan dewan komisaris di politik berpengaruh terhadap manajemen laba

Dewan Direksi di Politik dan Manajemen Laba

Board of directors (BOD) memiliki peran yang sangat sentral di perusahaan. Kewenangan yang dimilikinya memungkinkan untuk menentukan arah tujuan perusahaan. Karena posisinya yang sangat strategis, perusahaan (pemegang saham) akan memilih anggota di dalam BOD yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, atau juga bisa dikatakan anggota BOD yang terpilih harus bisa mensejahterakan para pemegang saham. Karena kepentingan perusahaan yang berbagai macam, anggota BOD bisa berasal dari berbagai macam latar belakang, salah satunya dari latar belakang politik. [Agrawal & Knoeber \(2004\)](#) mengungkapkan semakin besar jumlah transaksi perusahaan dengan pemerintah, direksi yang memiliki latar belakang politik semakin banyak. Di Indonesia fenomena BOD dari partai politik khususnya BUMN sudah terjadi beberapa tahun lalu.

Masuknya politik di dalam bisnis didasari oleh saling membutuhkan antara pengusaha dan partai politik dan juga pemerintah. Pengusaha membutuhkan politik untuk menyelamatkan dan mengembangkan usaha mereka, serta meningkatkan reputasi perusahaan ([Fanani & Alfiyanti, 2020](#)), di sisi lain partai politik membutuhkan peran pengusaha terkait dengan pendanaan partai ([Gunawan, 2018](#)). Di samping partai politik, pemerintah juga memanfaatkan kedekatan dengan pengusaha karena menggunakan mereka (pengusaha) sebagai perpanjangan tangan pemerintah sehingga para pengusaha tidak dapat melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah ([Kristanto, 2019](#)).

Hasil penelitian [Wulandari \(2015\)](#) menemukan bahwa *political connection* pada dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan sektor pertambangan. Hal ini berarti perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kinerja lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terkoneksi politik.

[Khan \(2011\)](#) menemukan bahwa perusahaan yang berkoneksi politik memiliki rasio pemanfaatan asset dan arus kas *Tobin's Q-free* yang rendah. Sedangkan [Chen et al., \(2015\)](#)

menemukan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik dan BUMN lokal cenderung tidak menggunakan jasa auditor top 10 daripada BUMN pusat yang cenderung mempekerjakan auditor top 10.

Manajemen laba adalah langkah yang dipilih oleh manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, manajer termasuk dalam jajaran dewan direksi. Dewan direksi mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Dewan direksi yang berkoneksi politik memiliki dampak yang menguntungkan bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

H₂: Keterlibatan dewan direksi di politik berpengaruh terhadap manajemen laba

Corporate Governance dan Manajemen Laba

Corporate governance merupakan sebuah instrumen penting yang ditujukan untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan tepat dan benar. Tindakan untuk memastikan tata kelola perusahaan dilakukan dengan membantu instrumen monitoring yang meliputi pembentukan dewan komisaris, komite audit, hingga pembentukan struktur kepemilikan. Ketika fungsi monitoring dapat dijalankan dengan baik maka kemungkinan terjadinya asimetris informasi dan kecurangan dalam perusahaan akan semakin kecil, salah satu kecurangan yang akan semakin kecil terjadi adalah manajemen laba (Solomon, 2013). Selain itu Ross (2002) juga mengungkapkan bahwa implementasi *corporate governance* secara tepat sebagai bagian dari monitoring terhadap aktifitas pihak internal khususnya manajer akan mendorong tata kelola perusahaan yang lebih baik. Hal tersebut terlihat dari semakin kecilnya kemungkinan terjadinya kecurangan didalam perusahaan salah satunya adalah penurunan kecenderungan terjadinya tindakan manajemen laba.

Mangkusuryo dan Jati (2017) melakukan penelitian terhadap kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan audit independen, menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sementara variabel yang lainnya tidak berpengaruh. Disisi lain, Mais dan Nuari (2016) menemukan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemilikan institusional memperlihatkan hasil yang sebaliknya.

Corporate governance berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sebuah perusahaan. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan semakin tinggi proses monitoring yang dilakukan oleh elemen *corporate governance* akan mendorong transparansi informasi, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam perusahaan akan menjadi berkurang. Monitoring yang ketat mendorong ruang gerak pihak internal menjadi terbatas sehingga kecil kemungkinan bagi pihak interna untk melakukan kecurangan salah satunya manajemen laba

Temuan yang sama juga diperoleh oleh Daniantono (2019) yang mengungkapkan ketika perusahaan mampu meningkatkan *corporate governance* indeks menunjukkan telah terjadinya transparansi informasi di dalam perusahaan yang mendorong tata kelola perusahaan yang lebih baik sekaligus menunjukkan kecilnya kemungkinan kecurangan didalam perusahaan. Ketika fungsi monitoring benar-benar dilakukan dengan baik maka ruang gerak pihak internal untuk melakukan kecurangan menjadi sangat kecil salah satu kecurangan yang dimaksud adalah terjadinya manajemen laba didalam perusahaan. Sejalan dengan itu, Zulaikha (2020) juga menemukan bahwa *corporate governance* indeks berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kepada uraian ringkas yang telah dijelaskan diatas maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

H₃: Corporate governance berpengaruh terhadap manajemen laba

CG, Dewan Komisaris, dan Manajemen Laba

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mampu mengendalikan dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta pihak-pihak yang terlibat didalamnya, sehingga dapat digunakan untuk menekan terjadinya masalah keagenan, sehingga monitoring kinerja agen dapat dilakukan ([Renders, Gaeremynck, Sercu, 2010](#)). [Leuz & Oberholzer-Gee \(2006\)](#) menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia dalam menyusun strategi bersaing, cenderung mencari dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis, salah satunya melalui koneksi politik.

[Soraya \(2019\)](#) yang menemukan dewan komisaris terkoneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen setelah melalui *corporate governance* sebagai variabel moderating. Selanjutnya hasil penelitian [Rivai dan Yudisthira \(2020\)](#) yang menemukan moderating antara dewan komisaris terkoneksi politik dengan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

H₄: Corporate governance memoderasi hubungan keterlibatan dewan komisaris di bidang politik terhadap manajemen laba

CG, Dewan Direksi, dan Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan penguasa umumnya kerap mendapat manfaat akibat kedekatannya. Manfaat politik ini dapat berupa kemudahan dalam memperoleh dana dan mendapatkan peluang dalam proyek-proyek pemerintah. Hal ini berimbas terhadap kinerja manajemen, manajemen menjadi tidak efektif, pengawasan menjadi menurun, karena manajemen menjadi kurang motivasi dalam meningkatkan kinerja secara profesional karena kemudahan yang diperoleh. Dewan direksi yang terkoneksi politik cenderung membuat perusahaan memiliki kinerja yang rendah ([Wulandari, 2015](#)); rasio pemanfaatan aset dan arus kas yang rendah ([Khan et al., 2011](#)); dan memberi kesempatan terhadap manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba.

Hubungan politis membuat perusahaan cenderung berpotensi untuk menurunkan kualitas laporan keuangan karena memanfaatkan hubungan politis tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh [Chaney, Faccio, and Parsley \(2011\)](#) menyatakan bahwa perusahaan dengan hubungan politik akan tidak terlalu memperdulikan kualitas informasi di dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan dan akan sedikit menggunakan waktu mereka untuk menyampaikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Perusahaan dengan koneksi politik akan lebih termotivasi melakukan manajemen laba.

[Soraya \(2019\)](#) yang menemukan dewan yang terkoneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen setelah melalui *corporate governance* sebagai variabel moderating. Selanjutnya hasil penelitian [Rivai dan Yudisthira \(2020\)](#) yang menemukan moderating antara dewan komisaris terkoneksi politik dengan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.2 Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

H₅: Corporate governance memoderasi hubungan keterlibatan dewan direksi di bidang politik terhadap manajemen laba.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id), dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* yang telah diaudit dan menggunakan mata uang Rupiah untuk periode 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia; serta perusahaan memiliki koneksi politik.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* yang telah diterima secara luas dalam literature akuntansi yang menggunakan *Modified Jones Model*, dengan rumus:

$$DAC_{it} = \frac{TA_t}{TA_{t-1}} - NDA \quad (1)$$

$$\frac{TA_t}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + \varepsilon \quad (2)$$

$$NDA = \alpha_1 \frac{1}{TA_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{TA_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{TA_{t-1}} + \varepsilon \quad (3)$$

Keterangan:

DAC _{it}	=	<i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode t
NDA	=	<i>Non Descrationalary Accruals</i>
TA _t	=	Total akrual pada periode t
TA _{t-1}	=	Total akrualt pada periode satu tahun sebelumnya
ΔREV _t	=	Perubahan pendapatan dalam periode t
PPE _t	=	<i>Gross Poperty, Plan, and Equipment</i>
ΔREC _t	=	Perubahan piutang dalam periode t
ε	=	<i>Term Error</i>
α	=	Koefisian Regresi

Dewan Komisaris Terkoneksi Politik

Dewan komisaris terkoneksi politik adalah apabila terdapat salah satu dewan komisaris baik anggota maupun ketua yang juga merupakan pejabat, anggota partai politik, militer, kepolisian, menteri, wakil menteri, dan kepala daerah; atau berhubungan dekat dengan presiden, wakil presiden, atau politisi ([Chancy, P. K., Faccio & Parsley, 2011](#)).

Variable dewan komisaris dihitung dengan cara menghitung proporsi masing-masing anggota dewan yang terbukti memiliki koneksi politik. Berikut rumusan proporsi koneksi politik dewan komisaris.

$$DKTP = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris dengan Koneksi Politik}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Dewan Direksi Terkoneksi Politik

Dewan direksi terkoneksi politik adalah apabila terdapat salah satu dewan direksi baik anggota maupun ketua juga merupakan pejabat, anggota partai politik, militer, kepolisian, menteri, wakil menteri, dan kepala daerah; atau berhubungan dekat dengan presiden, wakil presiden, atau politisi ([Chaney et al., 2011](#)).

$$PDDP = \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi dengan Koneksi Politik}}{\text{Jumlah Total Dewan Direksi}} \times 100\%$$

Corporate Governance

Corporate governance merupakan sebuah instrumen penting yang ditujukan untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan telah dilakukan dengan tepat dan benar. Tindakan untuk memastikan tata kelola perusahaan dilakukan dengan membantu instrumen monitoring yang meliputi pembentukan dewan komisaris, komite audit, hingga pembentukan struktur kepemilikan ([Solomon, 2013](#)).

Indeks *corporate governance* dihitung dengan menggunakan checklist pada sejumlah atribut *corporate governance* seperti adanya pernyataan tugas dan tanggung jawab, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit hingga dewan direksi. Peringkat skor dari yang terbaik ke yang terburuk dikutip dalam [Fauzi \(2017\)](#) terlihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Skor	Level
55 – 56	Cukup Terpercaya
70 – 84	Terpercaya
85 – 100	Sangat Terpercaya

Sumber: Fauzi (2017)

Tabel 1.
Skor
Penerapan
CGPI

Metode Analisis Data

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini maka digunakan tahapan pengujian *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi dengan rumusan persamaan sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DR + \beta_3 CG + \beta_4 CG * DK + \beta_5 CG * DR + \varepsilon$$

Dimana : α = Konstanta

ML = Manajemen Laba

DK = Dewan komisaris

DD = Dewan direksi

CG = *Corporate Governance*

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi berganda

ε = error

Pengujian hipotesis dilakukan setelah dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi pengujian normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, tingkat kesalahan yang ditetapkan adalah alpha 10%. Beberapa alasan yang mendasarinya adalah: masih terbatasnya jumlah penelitian tentang koneksi politik yang dimoderasi oleh variabel *corporate governance* terhadap manajemen laba; hasil penelitian yang

tidak konsisten; serta terbatasnya jumlah amatan dalam penelitian ini, sehingga peneliti memilih tingkat toleransi kesalahan yang lebih tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pengambilan Data dan Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *corporate governance* terhadap hubungan keterlibatan dewan di politik dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh total perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel sebanyak 63 perusahaan atau 38.4% dari total seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan statistik deskriptif dari tabulasi data tersebut adalah:

	Variabel Penelitian	N	Min	Mak	Rata-Rata	Std Deviasi
Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	Manajemen Laba	315	-8.60	5.19	-0.27	1.43
	Dewan Komisaris Terkoneksi Politik	315	25	66.67	37.53	8.18
	Dewan Direksi Terkoneksi Politik	315	11.11	50.00	27.93	9.14
	<i>Corporate governance</i>	315	74.32	93.31	83.98	4.41

Sumber: Olahan Data, 2021

Pengujian Asumsi Klasik dan Hipotesis

Setelah seluruh variabel penelitian yang digunakan terbebas dari seluruh penyimpangan asumsi klasik maka proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis *moderating regression analysis*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan program SPSS diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 3 dibawah ini:

	Variabel	Koefisien Regresi	Sig	Cut Off	Kesimpulan
Tabel 3. Ringkasan Pengujian Hipotesis	Constanta	-9.960			
	Dewan Komisaris Terkoneksi Politik	0.216	0.091	0.10	Diterima
	Dewan Direksi Terkoneksi Politik	-0.450	0.003	0.10	Diterima
	<i>Corporate governance</i>	-0.926	0.042	0.10	Diterima
	DK*CG	-0.979	0.031	0.10	Diterima
	DD*CG	0.171	0.086	0.10	Diterima
	F-sig	0.000			
	R ²	0.520			

Sumber: Olahan Data, 2021

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian hipotesis diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian adalah sebesar 0.520. Nilai koefisien tersebut menunjukkan proporsi dewan komisaris dan dewan direksi yang terkoneksi politik serta *corporate governance* dan moderasi antara proporsi dewan komisaris dan dewan direksi dengan *corporate governance* mampu memberikan variasi kontribusi untuk mempengaruhi perubahan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebesar 52% sedangkan sisanya sebesar 48% pengaruh lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

Sementara hasil pengujian F-statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 10%. Hasil yang diperoleh

tersebut menunjukkan bahwa nilai sig 0.000 jauh dibawah tingkat kesalahan. Dari kondisi ini dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi politik dan *corporate governance* mempengaruhi manajemen laba secara signifikan.

Dewan Komisaris Terkoneksi Politik dan Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, diketahui nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris yang memiliki koneksi politik bertanda positif sebesar 0.216 dan nilai sig sebesar $0.091 < \alpha 10\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris yang terlibat koneksi politik cenderung akan berakibat meningkatnya aktifitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Di Indonesia, hubungan antara dunia usaha dengan dunia politik bukanlah hal yang baru. Umumnya pengusaha-pengusaha bekerja dengan dukungan dan proteksi dari jaringan kekuasaan pemerintahan. Beberapa pengusaha yang memegang posisi dewan komisaris, sebut saja seperti Hary Tanoesudibjo, pendiri, pemegang saham pengendali, dan Presiden Komisaris PT. MNC Group yang fokus pada kegiatan investasi keuangan, media, jasa keuangan, dan pengembangan properti. Disaat yang bersamaan merupakan Ketua Umum Partai Persatuan Indonesia (Perindo), merupakan salah satu contoh pengusaha yang juga aktif didunia politik. Contoh lainnya seperti Aburizal Bakrie, Jusuf Kalla, Surya Paloh, juga merupakan pengusaha dengan jabatan komisaris atau direksi perusahaan yang listing di BEI dan juga aktif di dunia politik.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan teori dijelaskan oleh [Salomon \(2017\)](#) yang mengungkapkan ketika dewan komisaris terlibat kontrak psikologis secara politik dengan instansi lain, maka akan menciptakan konflik kepentingan yang mendorong mereka untuk memutuskan memilih tanggung jawab mana yang harus didahulukan. Ketika dewan komisaris memilih lebih aktif menyelesaikan kontrak politiknya maka kegiatan monitoring semakin melemah sehingga mendorong meningkatnya manajemen laba didalam perusahaan. Sebut saja perusahaan Aburizal Bakrie yang banyak tersandung masalah pada saat menjabat sebagai Ketua Umum Partai Golkar, dari 9 perusahaan hanya 2 perusahaan yang dalam kondisi baik ([merdeka.com](#)).

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian [Apriyani et al., \(2019\)](#), [Setiawan \(2019\)](#), dan [Yulia \(2020\)](#) yang menemukan bahwa dewan komisaris yang terkoneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada sebuah perusahaan.

Dewan Direksi Terkoneksi Politik dan Manajemen Laba

Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi terkoneksi politik bertanda negatif sebesar 0.450 dan nilai sig sebesar $0.000 < \alpha 10\%$, maka dapat disimpulkan bahwa dewan direksi terkoneksi politik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin banyak dewan direksi yang memiliki koneksi politik, maka akan semakin menurun aktifitas manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Penelitian [Fama dan Jensen \(1983\)](#) menjelaskan bahwa dewan direksi merupakan mekanisme pengawasan integral yang bertindak untuk kepentingan pemegang saham. Sehingga sebagai bagian dari mekanisme pemantauan, direksi memegang peranan penting dalam pengawasan untuk mengontrol tingkat kualitas proses pelaporan keuangan ([Waweru & Riro, 2013](#)). Koneksi politik yang dimiliki oleh dewan direksi membuat mereka harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan bisnis, karena adanya tanggung jawab jabatan dan juga tanggung jawab sosial yang juga harus mereka emban. Sehingga mereka

cenderung akan menghindari kegiatan yang merugikan perusahaan secara umumnya, dan diri pribadi sebagai individu dengan jabatan tertinggi di perusahaan, seperti aktifitas manajemen laba.

Temuan yang diperoleh sejalan dengan penelitian [Wulandari \(2015\)](#) yang menemukan bahwa *political connection* pada dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan sektor pertambangan. Serta penelitian [Wulandari \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *political connection* yang dimiliki dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Corporate Governance dan Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel *corporate governance index* diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.926, nilai sig sebesar $0.047 < 10\%$, artinya *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu, telah menekankan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) untuk mengurangi perilaku oportunistik manajer. Hal ini dituangkan dalam regulasi yang dikeluarkan oleh Undang-Undang Perusahaan Indonesia, yang mewajibkan perusahaan untuk pertahankan basis inti dari badan pengatur; minimalnya terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Jajaran Direktur ([ICGM, 2018](#)), yang mengisyaratkan bahwa ketika sebuah perusahaan mampu mempublikasikan seluruh instrument *corporate governance* maka akan mendorong menurunnya praktek manajemen laba.

Hasil ini sejalan dengan [Shintia \(2019\)](#), [Daniantono \(2019\)](#) dan [Zulaiikha \(2020\)](#) yang menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada sebuah perusahaan.

CG, Dewan Komisaris Terkoneksi Politik dan Manajemen Laba

Pada tahapan pengujian hipotesis keempat diperoleh nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.979, nilai sig sebesar 0.031 dan tingkat kesalahan 0.10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris terkoneksi politik dengan penerapan *corporate governance* yang efektif, mampu menurunkan aktifitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis keempat didukung oleh hasil penelitian [Soraya \(2019\)](#) yang menemukan dewan komisaris terkoneksi politik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba setelah melalui *corporate governance* sebagai variabel moderating. Selanjutnya hasil penelitian [Rivai dan Yudisthira \(2020\)](#) yang menemukan moderating antara dewan komisaris terkoneksi politik dengan *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

CG, Dewan Direksi Terkoneksi Politik dan Manajemen Laba

Pada tahapan pengujian hipotesis kelima diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.171, nilai sig sebesar 0.086, dan dengan nilai alpha 0.10, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi terkoneksi politik dengan penerapan *corporate governance* sebagai variabel moderasi akan meningkatkan aktifitas manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian yang konsisten dengan teori [Salomon & Limanjaya \(2017\)](#) yang mengungkapkan ketika dewan direksi memilih berpartisipasi dalam kancah politik maka

kewajiban sebagai dewan direksi akan terabaikan dan akibatnya praktek manajemen laba semakin meningkat. Hasil yang diperoleh juga sejalan dengan penelitian [Admaja \(2019\)](#) yang menemukan bahwa dewan eksekutif yang terkoneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui corporate governance sebagai variabel moderating. Selanjutnya hasil penelitian [Setiawan \(2019\)](#) dan [Yulia \(2020\)](#) juga menemukan bahwa dewan direksi yang terkoneksi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba atau pengungkapan *corporate governance* indeks pada sebuah perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi yang memiliki koneksi politik akan mempengaruhi aktifitas manajemen laba dengan arah yang berlawanan. Dewan komisaris yang memiliki koneksi cenderung akan meningkatkan aktifitas manajemen laba perusahaan, sementara dewan direksi yang memiliki koneksi politik cenderung akan menurunkan aktifitas manajemen laba. Sementara sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, *corporate governance* cenderung akan menurunkan aktifitas manajemen laba.

Penerapan aktifitas *corporate governance* yang efektif cenderung akan menurunkan aktifitas manajemen laba pada perusahaan dengan dewan komisaris yang memiliki koneksi politik. Sebaliknya pada perusahaan dengan dewan direksi yang memiliki koneksi politik, *corporate governance* cenderung akan meningkatkan aktifitas manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran untuk peneliti mendatang yang berangkat dari keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini. Nilai R^2 yang masih rendah memberikan peluang bagi penelitian mendatang untuk menambah jumlah sampel perusahaan, memperluas kelompok sektor industri yang diteliti, serta menambahkan beberapa variabel baru yang diduga akan mempengaruhi praktek manajemen laba di Indonesia, seperti bagian dari mekanisme *corporate governance* yang memiliki koneksi politik (seperti pemegang saham pengendali yang memiliki koneksi politik, komite audit yang memiliki koneksi politik); atau menemukan variabel baru yang dapat memperkuat/memperlemah hubungan tersebut, seperti ukuran perusahaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja Sihombing. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas Akuntansi Volume 9 Nomor 1*
- Agrawal, A., & Knoeber, C. (2004). Do Some Outside Directors Play a Political Role? *Journal of Law and Economics*, 44 (1).
- Apriyani, Siti Rochmah Ika, and Henry Sarnowo. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *ISEI Economic Review* 3.1 (2019): 8-15.
- Ang, R. (2012). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide To Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Edisi Pertama. Mediasoft Indonesia.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The Quality Of Accounting Information In Politically Connected Firms. *Journal Of Accounting And Economics*, 51 (1).
- Chen, G., Luo, S., Tang, Y., & Tong, J. Y. (2015). Passing probation: Earnings management by interim CEOs and its effect on their promotion prospects. *Academy of*

- Management Journal*, 58(5), 1389–1418. <https://doi.org/10.5465/amj.2013.0351>
- Dicko, S., & Khemakhem, H. (2015). Political Connections, Compliance with Board of Directors Regulations and Financial Performance. *International Journal of Business and Management*, 10 (1).
- Daniantono Septiadi. 2019. Pengaruh Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba Melalui Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Keuangan Universitas Diponegoro Volume 21 Nomor 1*
- Fama, Eugene F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law and Economic*, 26(2).
- Fanani, Z., & Alfiyanti, L.S. (2020). Effect of Board Gender, Political Connection, Military Experience, and Board Activity Toward Company Reputation. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2), 271-284
- Fauzi, R. A. (2017). *Sistem Informasi Akuntansi (Berbasis Akuntansi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Bambang. (2018). *Partisipasi Publik dalam Pendanaan Politik*. <https://news.detik.com/kekolom/d-3952864/>
- Indonesia Corporate Governance Manual, Second Edition. (2018). *Indonesia corporate governance manual, second edition*. <https://doi.org/10.1596/30122>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3 (4).
- Kemenkeu. (2019). *Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik PT Garuda Tbk Dinyatakan Bersalah*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/akuntan-publik-dan-kantor-akuntan-publik-pt-garuda-tbk-dinyatakan-bersalah/>
- Khan, et. al. (2011). Impact of job satisfaction on employee performance: An empirical study of autonomous medical institutions of Pakistan. *International Journal of Management and Innovation*, 3 (2).
- Kristanto, A. T. (2019). Pengaruh Political Connections Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Research in Business and Economic*, vol 2 (1). DOI:doi.org/10.24071/exero.2019.02.01.01
- Leuz, C., & Oberholzer-Gee, F. (2006). Political Relationships, Global Financing, And Corporate Transparency: Evidence From Indonesia. *Journal Of Financial Economics*, 81 (2).
- Liu, X., Saidi, R., & Bazaz, M. (2014). Institutional incentives and earnings quality: The influence of government ownership in China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 10(3), 248–261. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2014.10.003>
- Mais, R. G., & Nuari, F. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol 6 (2), pp. 907-912.
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7 (2), pp. 1067-1080.
- MygWangsan. (2017). *Enron, Skandal Besar Perusahaan Energi yang Cekik Investor*. <https://mygwangsan.wordpress.com/2017/01/13/tm-etika-profesi-kasus->

pelanggaran-etik-akuntan-auditor/

- Putri, F. A., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Asimetris Informasi, Arus Kas Bebas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Kalbisocio. Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4 (1).
- Renders, A., Gaeremynck, A., Sercu, P. (2010). Corporate Governance and Performance: Controlling for Sample Selection Bias and Endogeneity. *Corporate Governance*, 18 (2).
- Rivai, S. dan Yudisthira, H. (2020). Dampak Implementasi Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Review Volume 16 Nomor 2*.
- Ross, et al. (2002). *EVA dan Manajemen Berdasarkan Nilai (Panduan Praktis untuk Implementasi)*. Jakarta: PT. Salemba Empat Patria.
- Salomon, L. L., & Ahmad, A Limanjaya, N. D. (2017). Strategi Peningkatan mutu Part Bening Menggunakan Pendekatan Metode Six Sigma (Studi Kasus Departemen Injection di PT. KG). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 3 (3).
- Setiawan, H. (2019). Pengaruh Dewan Executive Terkoneksi Politik dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Volume 8 Nomor 1*.
- Shintia Sthepani. (2019). Analisis Peran Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan Volume 18 Nomor 2*.
- Salomon. 2017. *Corporate Governance Theory and Analysis*. Mc Graw-Hill, Irwin.
- Soraya Ana. (2019). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Reviews Akuntansi Volume 12 Nomor 2*
- Waweru, N. M., & Riro, G. K. (2013). Corporate governance, firm characteristics and earnings management in an emerging economy. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 11(1), 43–64.
- Wulandari, L. (2018). Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 1196–1226.
- Wulandari Rahayu. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 15 Nomor 2*.
- Yulia Lisa Rahmawati. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Memiliki Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terkoneksi Politik di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Kajian Riset Akuntansi Volume 14 Nomor 1*.
- Zulaikha Rahmi. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Majamenen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntabilitas Publik Volume 5 Nomor 2*